

Aktivitas Perdagangan Masyarakat Kintamani dan Sekitarnya pada Masa Bali Kuno (Kajian Data Prasasti)

I Nyoman Sunarya

Abstract

Indonesia's strategic geographic condition rules in trading and navigation. This condition made Bali had known in trading activities since past.

From the textual data, Balinese had known about trading activities among society to the islands to supply their necessities. Payment system had done by bartering and using coins. To peddle their commodities, they was swelling in any location or turning around (angalu).

Keyword: *Trading activities of the Balinese society.*

I. Pendahuluan

Aktivitas perekonomian sudah dikenal sejak masa prasejarah, dimulai dengan usaha manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor pendorong munculnya ide dan tindakan ekonomi didasarkan atas problem guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain bersifat material, psikologis, dan mendapat keuntungan. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang dianggap sebagai pendorong aktivitas perekonomian (Wibisono, 1990:22).

Berdasarkan tujuan dan usaha pemenuhan kebutuhan sendiri, kegiatan ekonomi dapat dibedakan menjadi dua, yakni kegiatan ekonomi mandiri dan kegiatan ekonomi pasar. Ekonomi mandiri adalah kegiatan perekonomian yang terselenggara dengan melakukan aktivitas produksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sedangkan ekonomi pasar terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara dua belah pihak yang disebabkan oleh adanya permintaan dan pemasokan (Wibisono, 1990:23).

Dalam proses produksi dan distribusi manusia telah tampak melibatkan aspek-aspek budaya lain, seperti teknologi, politik, budaya, dan lainnya. Dalam proses produksi suatu barang tergambar upaya manusia untuk bersentuhan dengan lingkungannya melalui bekal teknologi yang dimiliki. Pada tahap ini, dengan bekal pengetahuan yang dimiliki serta kemahiran, ketrampilan, dan kreasinya manusia dapat mengubah materi yang sebelumnya tidak bernilai ekonomis menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Pada tahap distribusi kenyataannya masih terlihat sebagai pertukaran dan perdagangan. Komponen-komponennya antara lain personal, mata dagangan (komoditas), alat transportasi, dan hubungan antara dua belah pihak (Wibisosno, 1990:23).

Aktivitas perekonomian atau perdagangan merupakan salah satu ciri perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat. Seperti telah disebutkan di depan, bahwa aktivitas ini telah dikenal pada masa prasejarah, khususnya masa perundagian. Dengan kemajuan teknologi yang dimiliki, masyarakat mampu menciptakan berbagai alat guna menunjang kehidupan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang telah disediakan alam. Pada masa ini aktivitas perdagangan tidak saja dilakukan antarmasyarakat yang mendiami suatu wilayah, tetapi telah dilakukan pula antarpulau, bahkan antarnegara. Perahu bercadik hasil teknologi masa prasejarah merupakan sarana transportasi sangat penting pada masa ini. Perahu bercadik ini memegang peranan sangat vital dalam aktivitas perdagangan pada masa ini (Soejono, 1977:261).

Tinggalan arkeologis berupa kapak batu persegi yang dikenal dengan sebutan kapak neolitik telah ditemukan di Bali. Secara tipologis artefak tersebut mempunyai persamaan dan persebaran sangat luas, meliputi beberapa situs di daerah daratan dan Kepulauan Asia Tenggara (Ardika, 1997:57-58). Persebaran kapak batu persegi di Kepulauan Asia Tenggara oleh para ahli dikaitkan dengan persebaran penutur bahasa Austronesia kelompok proto Melayu-Polinesia dari Filipina Selatan ke daerah-daerah Indonesia Barat, antara lain Kalimantan dan Sulawesi, Sumatra dan Bali, yang terjadi sekitar 5000-4000 tahun lalu (Ardika, 1997:58).

Berdasarkan data arkeologis dan linguistik dapat dikatakan bahwa Bali telah mengadakan hubungan dengan dunia luar sekurang-kurangnya 5000 sampai 4000 tahun lalu. Di samping itu tinggalan arkeologis berupa gerabah yang disebut *romanic roulette*, yang ditemukan pada saat penggalian di situs Sembiran, Buleleng, mengindikasikan bahwa telah terjadi kontak antara Bali dan India sejak awal tarikh Masehi (Ardika, 1991: 21). Temuan serupa juga ditemukan di daerah lain di Indonesia, seperti di daerah Buni, Jawa Barat.

II. Kintamani dan Daerah-daerah Sekitarnya pada Masa Bali Kuno

Kintamani mulai muncul dalam panggung sejarah Bali Kuno diketahui berdasarkan pemberitaan prasasti Sukawana AI yang tersimpan di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani. Dalam prasasti yang dikeluarkan pada tahun 804 Saka atau 882 Masehi itu diketahui bahwa jika ada penduduk yang mengadakan perjalanan hilir mudik melewati bangunan suci di Bukit Kintamani hendaknya disediakan balai pesanggrahan (*satra*). Dari ketetapan ini juga dapat diperoleh kesan bahwa masyarakat Kintamani yang mendiami daerah perbukitan bermata pencaharian sebagai petani di ladang dan berburu. Istilah-istilah teknis berkaitan dengan mata pencaharian ini antara lain *nayakan buru*, *katahan buru*, *huma*, *parlak*, *padang*, *ngmal* (Goris, 1954:53).

Penduduk yang berprofesi sebagai petani dan pemburu hari-harinya selalu dipenuhi dengan kesibukan sehingga perhatiannya terhadap bangunan suci yang ada di desa tampak kurang. Keadaan ini menyebabkan para bhiksu yang tinggal di desa ini diperintahkan membangun bangunan pertapaan yang dilengkapi dengan pesanggrahan (*satra*).

Permasalahan bangunan suci yang ada di Desa Kintamani muncul kembali setelah dikeluarkan prasasti Kintamani A yang berangka tahun 889 Saka. Bangunan suci yang bermasalah adalah pesanggrahan (*satra*) yang berlokasi di Air Mih.

Selanjutnya dari informasi prasasti Kintamani D dan E yang dikeluarkan pada tahun 1122 Saka diketahui bahwa desa-desa yang mengadakan hubungan dengan Kintamani adalah desa-desa yang berada di tepi danau (*wingkang ranu*). Desa-desa yang dimaksud adalah desa-desa yang berada di tepi Danau Batur, seperti Desa Kedisan, Bwahan, Songan, Abang, dan Trunyan. Secara geografis letak kelima desa ini cukup dekat dengan Desa Kintamani.

Berdasarkan informasi dari kedua prasasti tersebut diketahui bahwa masyarakat Desa Kintamani telah mengadakan aktivitas perdagangan dengan kelima desa tersebut. Aktivitas perdagangan ini juga dilakukan dengan masyarakat yang mendiami kawasan Pulau Bali bagian utara, seperti Desa Les, Paminggir, Hiliran, Bondalem, Julah, Purwwasidi, Indrapura, Bulihan, dan Manasa (Budi Astra, 1985:11). Di samping aktivitas perekonomian ini, berdasarkan eksplorasi data tekstual diketahui pula bahwa masyarakat yang mendiami daerah di wilayah pinggiran Danau Batur bertanggung jawab pula terhadap kelangsungan bangunan suci untuk Bhatara Da Tonta yang ada di wilayahnya. Masing-masing dari kelima desa yang disebut tadi hendaknya memenuhi kewajibannya menghaturkan persembahan untuk Bhatara Da Tonta, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam prasasti.

Khusus untuk Desa Kintamani memang telah diberikan hak monopoli memperdagangkan kapas sampai ke daerah-daerah yang berada di wilayah pesisir pantai utara Pulau Bali, seperti Desa Les, Paminggir, Bondalem, Hiliran, Julah, Purwasidi, Indrapura, Bulihan, dan Manasa. Mungkin akan timbul permasalahan, mengapa orang-orang Kintamani diberikan hak monopoli memperdagangkan kapas sampai ke daerah-daerah pesisir yang disebutkan tadi? Hal ini akan sulit dijawab dengan pasti, mengingat belum pernah diungkap implisit dalam ketetapan yang dikeluarkan raja yang berkuasa pada masa lampau.

Dari informasi prasasti pula kita mengetahui bahwa kapas tidak dibudidayakan di wilayah Kintamani. Memang dari pemberitaan prasasti Sukawana D yang berangka tahun 1222 Saka diketahui bahwa komoditas kapas dibudidayakan di daerah Panusuran yang berbatasan dengan Desa Balingkang. Orang-orang Sukawana yang bertindak sebagai produsen kapas dalam menjual produksinya dibatasi jumlahnya hanya sebesar satu junjungan (*asuhun*) (Wardha, 1983:628). Mungkinkah karena pertimbangan geografis yang berbukit-bukit menyebabkan masyarakat Kintamani tidak memiliki cukup lahan buat mengembangkan tanaman kapas di wilayahnya? Dengan pertimbangan ini, guna mengimbangi pendapatan masyarakat, raja selaku pelindung rakyat memberikan hak istimewa kepada masyarakat Kintamani memperdagangkan kapas sampai ke wilayah pesisir utara Pulau Bali.

Kemungkinan lain, mungkin saja disebabkan oleh karena masyarakat Desa Kintamani disertai tugas memelihara kelangsungan hidup bangunan suci yang ada di wilayah Bukit Cintamani Mmal, seperti diberitakan prasasti Sukawana A1. Dengan diberikannya kebebasan masyarakat Kintamani melakukan perdagangan kapas maka terbuka kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih besar sehingga memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban terhadap bangunan yang ada, seperti digariskan oleh paduka yang mulia.

III. Perangkat Perdagangan

1. Komoditas

Eksplorasi terhadap data tekstual berupa prasasti memperoleh keterangan bahwa kerajaan-kerajaan pada masa Bali Kuno mengandalkan pendapatan kerajaan dari sektor pertanian. Sektor pertanian dan hasil bumi lain merupakan tulang punggung perekonomian kerajaan, seperti lazimnya kerajaan-kerajaan yang pernah berkembang di Nusantara.

Produk pertanian yang dihasilkan pada masa itu, antara lain, *pipakan* (jahe), *tals* (keladi), *pari* (padi), *bawang bang* (bawang merah), *rasuna* (bawang putih), *nyu* atau *tirisan* (kelapa), *byu* (pisang), *pucang* (pinang)-, *duryyan* (durian), *cabya* (cabe), dan sebagainya (Setiawan, 1997:110). Sedangkan produk peternakan di antaranya *karambo* (kerbau), *sampi* (sapi), *wdus* (kambing), *celeng* (babi), *hayam* (ayam), *itik* (bebek), *jaran* (kuda). Dari sektor perikanan dihasilkan berbagai jenis ikan, seperti *simbur* (ikan gabus), *dleg* (sejenis lele), *nyalyan* (sejenis ikan air tawar yang bersisik), *kuluma* (sejenis ikan air tawar yang hidup di danau), *ponyu* (penyu). Pada masa itu masyarakat juga menghasilkan beberapa produk kerajinan.

Semua komoditas tersebut pertama-tama dimaksudkan guna memenuhi kebutuhan sendiri. Apabila dalam pemenuhan kebutuhan ini mereka tidak memproduksi salah satu atau lebih produk tersebut maka mereka akan menukar hasil produksi dengan barang yang tidak mereka hasilkan. Demikian pula bagi mereka yang memproduksi suatu barang yang berlebihan akan menukar dengan beberapa jenis barang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mudah dipahami mengingat kemampuan dan lahan yang tersedia bagi tiap-tiap keluarga tidak memungkinkan mereka mampu memproduksi semua kebutuhan secara mandiri. Biasanya barang-barang yang tidak diproduksi inilah sebagai pendorong aktivitas perekonomian dalam suatu masyarakat yang paling sederhana sekalipun. Aktivitas ini tentu akan menimbulkan kontak sosial bagi pelaku aktivitas ini. Akibat kontak ini tentu akan berdampak pada pola pikir, tindakan, dan hasil karya mereka. Adapun sistem yang diterapkan ada dua, yakni barang ditukar dengan barang dan barang ditukar dengan uang sebagai nilai tukar.

Beberapa mata dagangan yang lazim diperjualbelikan sesuai dengan yang tersirat pada data prasasti, yaitu bawang merah, bawang putih, kasumba, kacang hijau, buah wungkudu, dan berbagai jenis kebutuhan sehari-hari lainnya. Selain itu produk sektor peternakan pun banyak diperdagangkan pada masa itu, seperti sapi, kambing, kerbau, ayam, dan itik (Budiastra, 1985:11).

Di antara mata dagangan yang ada pada masa itu rupanya produk pertanian berupa kapas merupakan primadona. Dikatakan demikian karena penataan dan pengaturan mekanisme perdagangan kapas sampai melibatkan raja. Hal ini tertuang dalam titah Raja Ekajaya Lancana yang ditujukan kepada masyarakat Desa Kintamani. Dari isi prasasti ini diketahui bahwa penduduk Desa Kintamani diberikan hak monopoli dalam melakukan aktivitas perdagangan kapas sampai kepada daerah-daerah pesisir utara Pulau Bali, seperti Les, Peminggir, Hiliran, Bondalem, Julah, Purwasidi, Indrapura, Bulihan, dan Manasa. Aktivitas masyarakat Kintamani dalam memperdagangkan kapas

dinyatakan tidak melanggar aturan karena sejak dahulu mereka memang diizinkan melakukannya. Mereka tidak akan ditegur oleh pejabat yang mengurus masalah perkapasan (*nayakan kapas*). Jika perdagangan kapas dilakukan oleh selain masyarakat Kintamani maka masyarakat Kintamani berhak merampas semua barang dagangan itu dan tindakan mereka dinyatakan sah oleh pejabat yang ada. Aktivitas perdagangan kapas rupanya banyak juga dilakukan oleh masyarakat di luar penduduk Kintamani, seperti tertuang dalam petikan prasasti ini, " ... *yapwan hana sakweh wwang i wingkang ranu adagang mareng les, pamingir, hiliran, bondalem, julah, purwasidi, Indrapura, Bulihan, manasa* ... (Budiastra, 1985:11).

Menarik disimak bahwa pada daerah-daerah yang menjadi tujuan penjualan kapas, seperti Desa Julah, telah hidup dan menetap sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang (*banyaga/wanyaga*). Informasi dari prasasti Sembiran B yang berangka tahun 873 Saka menyebutkan bahwa di Desa Julah telah ada perkampungan orang-orang yang berprofesi sebagai saudagar (*banigrama i julah*) (Goris, 1954:72).

Kiranya tidak perlu disangsikan lagi bahwa Desa Julah kuno identik dengan Desa Julah yang masih bertahan hingga dewasa ini, yakni sebuah desa yang berlokasi di pesisir pantai utara Pulau Bali yang termasuk wilayah Kabupaten Buleleng bagian timur. Desa Julah kuno berdasarkan data prasasti menunjukkan sebuah desa yang telah berkembang pesat, bahkan dinyatakan sebagai kota pelabuhan, yang tentu memiliki pasar representatif pada zamannya. Desa Julah dikatakan telah memiliki sebuah pasar representatif dibuktikan dengan adanya pejabat yang mengurus pasar (*ser pasar*) yang dijabat oleh Kumpi Bahugya. Sebagai sebuah pelabuhan, Desa Julah telah banyak didatangi oleh berbagai jenis perahu dari luar (Astra, 1977:132). Bahkan kalau kita merunut ke belakang sesuai dengan pemberitaan prasasti Sembiran A1 yang diperuntukkan bagi Desa Julah, maka pernyataan yang mengatakan Desa Julah sering dikunjungi oleh berbagai jenis perahu cukup beralasan. Dari data ini pula kita mengetahui bahwa Desa Julah memiliki hak khusus yang diberikan oleh raja supaya merampas perahu yang karam di wilayahnya (Goris, 1954:65-67). Hak istimewa ini di Bali lebih populer disebut hak *taban karang*.

2. Pasar

Transaksi jual beli merupakan tujuan akhir aktivitas perdagangan. Transaksi ini akan terjadi apabila telah tercapai kesepakatan antara pembeli dan penjual. Kesepakatan tentang harga, cara pembayaran, jumlah barang,

dan yang lainnya tentu telah dibicarakan oleh kedua belah pihak. Tempat bertemu pembeli dan penjual dikenal dengan sebutan pasar. Pasar merupakan sarana penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat desa guna mendapatkan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Dalam masyarakat yang semakin maju, peran pasar sangat dirasakan oleh sebagian warga. Di pasar inilah warga masyarakat akan mengadakan kontak dalam upaya mendapatkan barang-barang kebutuhan maupun jasa yang diinginkan.

Dalam prasasti istilah *pasar* lazim dituliskan dengan kata *pken*, demikian pula pejabat yang mengurus atau berhubungan dengan pasar disebut dengan istilah *ser pasar*. Sementara itu para pedagang besar (saudagar) yang melakukan aktivitas perekonomian di pasar disebut dengan istilah *wanigrama* bagi yang berjenis kelamin laki-laki dan *wanigrami* bagi yang berjenis kelamin perempuan. Tersebut pula bahwa pejabat yang mengurus pedagang/saudagar ini disebut dengan istilah *juru wanigrama*, sedangkan sebutan bagi para pedagang adalah *banyaga/wanyaga*.

Para pedagang inilah yang melakukan aktivitas perdagangan antarpulau, bahkan lebih jauh lagi antarnegara, sedangkan pedagang lokal atau pedagang kecil disebut *adagang, atanja, manghalu* (Setiawan, 1997: 114). Pasar biasanya muncul di tempat-tempat yang dianggap strategis, seperti di persimpangan jalan, pelabuhan, bantaran sungai, dan sebagainya. Keadaan pasar-pasar jenis ini biasanya sangat sederhana karena muncul dengan sendirinya. Begitu juga jenis dan jumlah barang-barang yang diperjualbelikan sangat terbatas. Berbeda halnya dengan pasar yang tumbuh dekat keraton, tentu dihuni oleh penduduk yang padat. Pasar-pasar jenis ini merupakan pasar induk yang menyediakan segala jenis kebutuhan baik untuk kepentingan istana maupun masyarakat umum.

Bangunan-bangunan yang berhubungan dengan pasar dicatat dalam prasasti Dausa, Pura Bukit Indrakila A1, dengan istilah *bangunen pasar*, sedangkan dalam prasasti Sukawana A1 digunakan istilah *lagad pasar*. Berdasarkan informasi dari kedua prasasti ini, gambaran kita terhadap pasar pada masa Bali Kuno hanyalah merupakan suatu tempat yang terdiri atas bangunan-bangunan darurat sebagai tempat melakukan transaksi jual beli masa itu. Bangunan darurat dimaksud mungkin tidak jauh berbeda dengan bangunan sejenis yang dapat disaksikan pada pasar-pasar tradisional pedesaan di Bali dewasa ini.

3. Alat Tukar

Alat tukar merupakan sarana penting dalam aktivitas perekonomian karena dengan adanya alat tukar ini proses transaksi akan bisa dilakukan

oleh para pelaku ekonomi. Sebelum dikenal mata uang sebagai alat tukar, transaksi telah dilakukan oleh masyarakat. Adapun sistem yang diterapkan adalah barang yang dikehendaki ditukar pula dengan barang. Sistem ini dikenal pula dengan istilah *barter* dalam perekonomian. Sistem barter inilah yang diperkirakan sebagai awal kegiatan perdagangan. Transaksi dengan sistem ini berkenaan dengan barang-barang yang bersifat konsumtif saja, sehingga sistem barter hanya diterapkan oleh masyarakat yang kebutuhannya sangat terbatas (Pinardi dkk, 1993:185). Selain pertukaran barang dengan sistem barter, dalam perkembangannya muncul uang sebagai alat tukar. Semula uang hanya dipakai sebagai alat tukar, selanjutnya dengan semakin banyak mata uang yang beredar di masyarakat maka fungsi mata uang juga mengalami perkembangan. Selain sebagai alat tukar, uang pun menjadi alat pembayaran yang utama.

Berdasarkan data prasasti yang ada diketahui bahwa penggunaan mata uang oleh masyarakat Bali Kuno telah dilakukan sejak abad IX Masehi. Ini didasarkan atas pemberitaan prasasti tertua yang ditemukan di Bali, yakni prasasti 001 Sukawana AI bertahun 804 Saka. Adapun jenis mata uang yang dimaksud ialah *masu* (mas suwarna), *ma* (masaka), *ku* (kupang), *pi* (piling), *sa* (saga), dan *perak*.

Berdasarkan penelitian para ahli, perbandingan mata uang tersebut adalah 1 suwarna = 1 tahlil = 16 masa = 64 kupang. Sedangkan berdasarkan perbandingan berat maka 1 suwarna = 0,038601 kg, 1 masa = 0,002412 kg, 1 kupang = 0,000603 kg, sedangkan 1 tahlil = 1/16 kati (Stutterheim, 1940:17; Pinardi,dkk, 1993:183).

4. Alat Transportasi

Sarana transportasi sangat mutlak diperlukan oleh para pedagang yang relatif besar. Pedagang jenis ini akan memperdagangkan beraneka mata dagangan yang menetap di suatu tempat ataupun pasar. Pedagang kecil atau eceran biasanya akan menjajakan barang dagangannya. Pedagang jenis ini biasanya akan sangat kecil ketergantungannya pada sarana transportasi mengingat komoditas yang dijual terbatas baik jenis maupun jumlahnya. Kendati demikian ada pula pedagang jenis ini menjajakan barang dagangannya dengan sarana angkutan berupa kuda. Kegiatan perdagangan jenis ini dalam prasasti dikenal dengan istilah *manghalu* atau *atanja*. Para pedagang menempatkan barang dagangannya di atas punggung kuda sedangkan pedagangnya sendiri berjalan kaki beriringan dengan kuda bebannya.

Hari-hari pasaran dalam prasasti Bali Kuno dikenal dengan sebutan *pasar wijayapura*, hari pasar *wijaya kranta*, dan *wijaya manggala*. Ada yang menyamakan hari pasaran ini dengan *triwara* yang terdiri atas *pasah*, *beteng*, dan *kajeng*. Hari pasaran seperti ini masih berlanjut di pedesaan hingga dewasa ini, dengan mengambil lokasi di tempat-tempat strategis.

Selain dimanfaatkan oleh pedagang keliling, kuda juga dimanfaatkan oleh pedagang besar (*banyaga*) mengangkut barang dagangannya ke daerah tujuan penjualan, seperti halnya para pedagang dari Desa Kintamani menjual komoditas kapasnya sampai ke daerah-daerah pesisir utara Pulau Bali. Demikian pula halnya dengan masyarakat desa yang berada di pinggiran Danau Batur, yang lebih dikenal dengan sebutan *wingkang ranu*, rupanya juga memanfaatkan kuda sebagai sarana angkutan barang dagangan. Tercatat beberapa jenis mata dagangan, seperti bawang merah, bawang putih, dan hasil bumi lainnya, selain kapas. Barang-barang ini mereka jual sampai pesisir utara Pulau Bali. Pemilihan kuda sebagai hewan pengangkut didasarkan pada pertimbangan ketahanan fisik, gerak yang lincah, serta pemeliharaan cukup gampang. Kemungkinan pertimbangan inilah yang dipakai sebagai alasan kenapa pada masa Bali Kuno tercatat ada pejabat yang khusus membidangi masalah perkudaan, seperti *senapati asba*, *samgat asba*, dan *nayakan asba*.

Mengingat keadaan geografis daerah Kintamani dan daerah-daerah sekitarnya, seperti Bwahan, Kedisan, Songan, Abang, Trunyan, yang berbukit-bukit maka peranan kuda sebagai alat angkut menjadi begitu penting. Hal itulah yang mungkin menjadi sebab mengapa di daerah ini banyak dilakukan pengembangbiakan kuda. Kepada para pelaku peternakan ini pemerintah mengenakan sejenis pajak penangkaran yang sering disebut *bungan tangkalik*. Informasi ini terbaca pada prasasti 303 Bwahan A yang dikeluarkan oleh raja suami istri, Udayana dan Mahendradatta.

IV. Penutup

Secara geografis Indonesia mempunyai peranan strategis dalam pelayaran dan perdagangan. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia pada umumnya, dan Bali khususnya, dikenal dalam percaturan perdagangan antarpulau.

Data tekstual menunjukkan bahwa masyarakat Bali Kuno telah mengenal perdagangan antarmasyarakat desa, bahkan kemungkinan antarpulau. Dalam menjajakan barang dagangan dikenal dua cara, yakni berkeliling dan menetap di suatu tempat atau pasar.

Transaksi dilakukan dengan memanfaatkan mata uang sebagai alat pembayaran yang sah. Transaksi dengan sistem tukar atau barter tetap bertahan bahkan hingga dewasa ini. Khusus untuk komoditas kapas pedagang-pedagang Kintamani merupakan pemasok utama untuk wilayah pesisir utara Pulau Bali. Dalam mengangkut dan menjajakan dagangan, kuda merupakan pilihan tepat sebagai sarana angkutan utama.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif, 1990. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatra Abad 7-16 Masehi, dalam Jalur Darat Melalui Lautan", dalam *Esai-esai Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Ardika, 1991. *Archaeological Research in North Eastern Bali, Indonesia*, Unpublished. Ph.D. Tesis, Australian National University, Canberra.
- _____ 1997. "Bali dalam Sentuhan Budaya Global pada Awal Masehi", dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*, Ardika (ed), Upada Sastra, Denpasar.
- Astra, I Gde Semadi, 1977. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuna pada Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis*, Unpublished. Ph.D Tesis Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Budiastra, Putu, 1985. *Prasasti Pura Bale Agung Kintamani, Bangli*, Museum Bali, Denpasar.
- Goris, R, 1954. *Prasasti Bali I*, NV Masa Baru, Bandung.
- Pinardi, Slamet, dkk, 1993. "Perdagangan pada Masa Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit*, Dinas Pariwisata Dati I Jawa Timur, Surabaya.
- Soejono, R.P, 1977. "Zaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*, PN Balai Pustaka, Depdikbud, Jakarta.
- Setiawan, I Ketut, 1997. "Sekilas tentang Perdagangan pada Masa Bali Kuna: Data Prasasti", dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*, Ardika (ed), Upada Sastra, Denpasar.
- Stutterheim, W.F., 1940. "Oorkonden van Balitung Uit 905 AD (Randosari I)", *Inscripties van Nederlandch Indie*.

- Warda, I Wayan, 1985. "Perdagangan dan Komoditi dalam Jaman Bali Kuna", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23-28 Mei 1983, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Weber, Max, 1977. "Apakah yang Disebut Kota", dalam Sartono Kartodirjo (ed), *Masyarakat Kuna dan Kelompok-Kelompok Sosial*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Wibisono, Sonny, 1991. "Subyek dan Obyek Studi Arkeologi Ekonomi", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, Puslit Arkenas, Jakarta.